

Exploiting of Natural Resources as Livelihoods of The Border Citizens in The Sebatik Island, North Kalimantan

Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture
12(2) (2020): 308-312
DOI:10.15294/komunitas.v12i2.24392
© 2020 Semarang State University, Indonesia
p-ISSN 2086 - 5465 | e-ISSN 2460-7320
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

UNNES JOURNALS

Nugroho Trisnu Brata¹, Harto Wicaksono², Didi Pramono³

^{1,2,3}Department of Sociology and Anthropology, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Received: February 25th 2019; Accepted: March 01st 2020; Published: September 30th 2020

Abstract

This study aims to discuss social values of political-economic activities in the community that lives in a village located on the state border and to study the narration of the community toward the existence of the state. This research uses a qualitative method, and the data is collected through observation and interview. The research location is in Sungai Limau Village, Sebatik Tengah District, Nunukan Regency, North Kalimantan Province. This paper shows that in Sebatik Island, especially in Sungai Limau Village, there is a change in the environment. There are many banana trees in that village. In the beginning, bananas are considered to have low economic value. But then, there is a creative idea from one of the local people, which is initiating a processed banana. After being processed, bananas turn out to have higher economic value. They see a marketing opportunity in Tawau City, Sabah, Malaysia, across the state border, and it is hard for them to go through the border. For the local people, the state border is no longer considered a 'sacred area' and forbidden to enter. Based on the research, it can be concluded that the environment may seem to have limitations in fulfilling people's needs, but then, there is actually hidden potential of natural resources that can be processed to meet their needs.

Keywords

economic value; to process; state border; state meaning

INTRODUCTION

Daerah perbatasan negara biasanya diasumsikan sebagai halaman belakang sebuah rumah yang identik dengan terbelakang, kotor, dan tidak teratur. Begitu juga yang terjadi di Provinsi Kalimantan Utara dapat ditemukan potret sebuah desa perbatasan yang identik dengan keterbelakangan.

Tulisan ini bertujuan membahas nilai-nilai sosial dalam aktivitas ekonomi-politik pada masyarakat yang hidup di sebuah desa di perbatasan negara, dan kemudian berusaha memahami bagaimana narasi warga terhadap eksistensi negara. Peneliti meng-

gunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian di Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli 2019.

Jika kita menyusuri jalan raya dari pusat keramaian/ perdagangan Pulau Sebatik di Desa Sei Pancang di Kecamatan Sebatik Utara ke arah barat melalui Kecamatan Se-

Corresponding author

Jl. Raya Sekaran Gunungpati Semarang

Email

trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id

batik Tengah, menuju Pelabuhan Bambang di Kecamatan Sebatik Barat maka tampak pemandangan yang dihiasi berbagai pepohonan. Di Sebatik Timur yang berupa dataran rendah di kiri-kanan jalan dapat disaksikan pohon-pohon kelapa dan sebagian kecil tanah sawah. Memasuki wilayah Sebatik Tengah yang mulai mendaki bukit maka terlihat dataran tinggi berupa pegunungan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon kelapa sawit, pisang, durian, kakao, dan serai. Jalan pegunungan yang berliku dan naik turun berada di wilayah Sebatik Tengah dan Sebatik Barat. Jalan raya ini membentang sejajar dengan garis perbatasan darat yang membujur dari timur ke barat, yang membelah Pulau Sebatik menjadi wilayah Indonesia dan Malaysia. Jalan negara ini dibangun pada tahun 2010 dengan membelah hutan karena wilayah Sebatik Indonesia ini dahulu adalah hutan primer dengan pohon-pohon besar.

Penduduk Sebatik pada awalnya adalah suku Tidung dan suku Dayak, karena secara historis Sebatik menjadi wilayah Kesultanan Tidung yang pusat kerajaannya di daerah yang saat ini bernama Kabupaten Tidung kemudian berpindah ke Pulau Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Saat ini kedua penduduk asli ini banyak bermukim di Desa Bambang, Kecamatan Sebatik Barat yang berdekatan dengan pusat pemerintah Kabupaten Nunukan. Lambat laun datang rombongan perantau dari Sulawesi Selatan dari suku Bugis dan sebagian kecil suku Makasar. Mereka beraktivitas dalam dunia perdagangan, transportasi kapal/perahu, penangkapan ikan, kemudian juga pertanian kebun dan sawah dengan lebih dulu memabat hutan di Sebatik. Datang juga perantau dari Nusa Tenggara Timur yang awalnya menjadi TKI di Malaysia kemudian pulang (sebagian dipulangkan) ke Indonesia. Mereka tidak kembali ke NTT melainkan menyeberang perbatasan dan menetap di bekas hutan yang kemudian mereka babat, kini pemukiman ini bernama Kampung Lourdes, di Desa Sungai Limau, Sebatik Tengah.

RESULT AND DISCUSS

Nilai-nilai sosial dan aktivitas ekonomi-politik

Wilayah Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah tempat penelitian ini dilaksanakan sebagian besar warganya menjadi petani di dataran tinggi di area bekas hutan. Mereka bermukim di dua dusun yaitu Dusun Berjoko dan Dusun Sei Limau. Komoditi pertanian yang menjadi andalan warga adalah kelapa sawit. Kebun-kebun kelapa sawit dimiliki dan dikelola oleh warga sebagai kebun pribadi. Komoditi hasil kebun selanjutnya adalah kakao/coklat, durian, pisang, rambutan, serai dan kelapa. Namun yang benar-benar menjadi andalan komoditi kelapa sawit, karena memiliki nilai jual tinggi dan tidak mengenal musim berbuah sehingga panen dapat dilakukan berulang-ulang sepanjang tahun. Para petani menjual hasil kebun mereka kepada para *tengkulak* atau pedagang pengepul. Ada empat orang tengkulak yang cukup dikenal dan dipercaya oleh warga Desa Sungai Limau yaitu Faisal, Basik, Iwan dari Desa Ajikuning dan Sudirman dari Desa Maspul. Selain mereka berempat sebenarnya masih banyak tengkulak lain yang beroperasi di Sebatik tetapi jarang yang masuk ke wilayah Desa Sungai Limau.

Ketika hasil kebun sudah dipanen selanjutnya petani menghubungi para tengkulak lewat *handphone* untuk bertanya harga beli para tengkulak terhadap hasil kebun. Dengan membandingkan harga yang paling tinggi kemudian petani bertransaksi lewat *handphone*. Oleh para petani, hasil kebunnya (terutama kelapa sawit, kakao, dan pisang) diletakkan di pinggir jalan raya agar memudahkan tengkulak yang membawa mobil pengangkut untuk mengambil hasil kebun itu. Seorang informan bernama Sudirman bercerita bahwa kelapa sawit dari kebunnya biasanya sekali panen kalau ditimbang kira-kira 500 kg dan tengkulak membeli dengan harga RMY 17 sen/kg (jika nilai tukar RMY 1= IDR 3.400, maka RMY 17 sen= IDR 578). Harga 500 kg x IDR 578= IDR289.000. Setiap bulan Sudirman biasanya panen sawit 2 kali, jadi 2x500kg = 1.000

kg (1 ton) dengan harga jual IDR 578.000 per bulan. Itu harga di daerah atas (*high land area*/Desa Sungai Limau), sedangkan harga di daerah bawah (*low land area*/ Desa Ajikuning atau Desa Sei Pancang) adalah RMY 20 sen/kg. Selisih harga 3 sen/kg ini karena ada biaya pengangkutan dari *high land area* ke *low land area*. Jadi transaksi menggunakan mata uang Ringgit Malaysia, komoditi itu kemudian diangkut dan dijual ke Tawau, Sabah, Malaysia dan alat transaksinya juga Ringgit Malaysia.

Hasil panen pisang setelah dipotong dari pohon maka pisang dijual dalam bentuk tandan, kemudian ditimbang oleh tengkulak, dikurangi berat batang tandan pisang. Informan bernama Sudirman memiliki 0,5 hektar kebun pisang kepok. Oleh tengkulak pisang dari kebun Sudirman dihargai RMY 50 sen/kg (sekitar IDR 1.600/kg). Pisang dipanen jika sudah tua yaitu ditandai warna kulit pisang hijau kehitam-hitaman, belum sampai masak yaitu warna kulit pisang menguning. Harga RMY 50 sen itu harga tertinggi, kadang-kadang harganya di bawah itu. Biasanya berat satu tandan pisang berkisar 10 kg sampai 15 kg atau seharga IDR 16.000 sampai IDR 24.000 per tandan pisang. Sekali panen pisang biasanya antara 10 sampai 20 tandan pisang (harga rata-rata IDR 20.000 x 10 tandan = IDR 200.000 sampai IDR 400.000). Cara menjual pisang pun sama dengan cara menjual kelapa sawit, ketika pisang sudah dipanen kemudian petani menghubungi para tengkulak lewat *handphone* untuk bertanya harga beli para tengkulak terhadap pisang. Dengan membandingkan harga yang paling tinggi kemudian petani bertransaksi lewat *handphone* dan pisang ditaruh dipinggir jalan selanjutnya diambil oleh tengkulak. Kelapa sawit dan pisang ditimbang di tempat pengepulan dekat dermaga milik tengkulak tanpa disaksikan oleh petani sebagai penjual. Di *low land area* ini terdapat dermaga (relatif kecil) untuk mengangkut komoditi hasil pertanian dengan perahu menuju ke Tawau, Sabah Malaysia. Kelapa sawit biasanya diangkut kapal di dermaga Sei Lale Salo, sedangkan pisang diangkut dari dermaga Sei Aji Kuning.

Dalam bertransaksi jual beli hasil pertanian ini terdapat nilai saling percaya dalam harga dan proses penimbangan antara penjual dan pembeli. Masing-masing pihak memiliki kepercayaan terhadap mitra transaksi bahwa mereka tidak akan menipu dan merugikan mitra. Dalam bekerja termasuk bertransaksi, nilai-nilai bekerja (*work values*) itu menduduki tempat yang penting.

Studi mengenai bekerja yang dilakukan oleh Wallman (1979 dalam NT Brata, 2012:282) menyebutkan bahwa manusia bekerja itu terkait dengan sembilan dimensi. Satu dari sembilan dimensi itu adalah dimensi *value*, bahwa *value* (nilai) menurut Wallman bisa menentukan posisi sosial, pribadi, atau tingkatan ekonomi orang yang bekerja. Dalam pandangan Wallman, nilai itu dibutuhkan oleh masyarakat, individu atau aspek ekonomi yang mana nilai itu ditentukan oleh kriteria moral atau material.

Nilai saling percaya dalam bertransaksi di muka menjadi jaminan kepastian harga jual sehingga petani merasa diuntungkan dalam transaksi. Nilai saling percaya ini kemudian menjadi alasan hanya empat orang tengkulak yang dipilih menjadi mitra jual beli hasil kebun di Desa Sungai Limau, sedangkan di seluruh Sebatik banyak terdapat tengkulak yang beroperasi namun mereka tidak dipercaya oleh para petani di Desa Sungai Limau.

Aspek kepercayaan antara penjual dan pembeli juga dapat dilihat sebagai sebuah modal sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga aktivitas perekonomian dapat berjalan dengan lancar. Modal sosial adalah, "Bagian dari kehidupan sosial--jaringan, norma, kepercayaan--yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Robert Putnam, 1996:56, John Field, 2011:51).

Dengan adanya sikap saling percaya maka pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas jual beli ini kemudian membangun sebuah jaringan (*network*) dalam rantai perdagangan hasil bumi. Petani sebagai pihak penjual mendapat kepastian harga yang baik, dan pembeli/tengkulak mendapat jaminan pasokan komoditi yang kemudian ia "ekspor" ke pedagang di Tawau, Malaysia.

Dalam hal ini para petani maupun tengkulak melakukan aktivitas ekonomi-politik dengan basis nilai-nilai kepercayaan kemudian berlanjut pada jaringan perdagangan, dan menghindari tengkulak yang tidak dipercaya dalam aktivitas perdagangan.

Sebenarnya pisang memiliki prospek sebagai komoditi unggul jika dijual dalam bentuk makanan olahan. Penjualan pisang dalam bentuk mentah nilai jualnya relatif rendah, jika dibandingkan dengan menjual pisang dalam bentuk olahan. Informan bernama Nurul Hidayah menceritakan bahwa pisang dapat diolah menjadi; tepung pisang, nasi pisang, keripik pisang, keripik jantung pisang, keripik kulit pisang, dan lauk dari *bonggol*/tunas pohon pisang. Pada tahun 2013 dengan dipelopori oleh Hajah Suraidah (bidan) dan Mardin (kepala desa Sungai Limau) pernah diadakan kursus membuat pisang olahan agar nilai jual pisang meningkat. Instruktur kursus dari Kabupaten Nunukan. Ada 25 orang ibu-ibu peserta kursus, karena mengolah pisang dianggap sebagai pekerjaan wanita atau ibu rumah tangga.

Pisang olahan memiliki peluang pasar diekspor ke Kota Tawau di Malaysia. Dalam bentuk kemasan berbagai makanan olahan dari pisang itu pernah dipamerkan dalam sebuah expo di Tawau yang disponsori oleh pemerintah Kecamatan Sebatik Tengah. Ternyata makanan pisang olahan itu banyak diminati oleh konsumen. Tentu saja hasil penjualan pisang olahan ini menambah penghasilan bagi masyarakat.

Beberapa tahun berjalan ternyata peluang bisnis pisang olahan ini meredup. Hal ini terjadi karena tidak adanya jaminan pemasaran yang stabil, karena masyarakat mengolah pisang hanya berdasar pesanan dari pedagang. Pedagang pun tergantung dari permintaan konsumen. Hambatan yang lain adalah tidak adanya kemampuan atau peralatan yang dapat diandalkan untuk menyimpan dan mengawetkan tepung pisang dan nasi pisang untuk waktu yang lama, sehingga mudah busuk. Padahal tepung pisang dan nasi pisang dapat menjadi makanan pokok pengganti beras dan memiliki pasar yang luas.

Narasi warga terhadap eksistensi negara

Seandainya proses mengolah pisang dapat berkesinambungan dan pangsa pasar di Tawau dapat dipelihara tentu pendapatan penduduk perbatasan di Sungai Limau dapat bertambah dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Mengapa produk olahan pisang dan hasil pertanian diekspor ke Malaysia? Sebab, jika dijual di pasar Sebatik (Indonesia) sendiri tentu pasarnya sempit karena warga sebatik adalah masyarakat agraris yang daya belinya relatif rendah. Jika didistribusikan ke luar provinsi Kalimantan Utara maka sentra perekonomian adalah Kota Makasar atau Kota Surabaya, untuk transportasi laut perlu waktu lima sampai enam hari baru sampai dan biayanya mahal karena jaraknya jauh. Cara paling mudah dan murah untuk memasarkan komoditi dari Sungai Limau di Pulau Sebatik adalah Bandar/Kota Tawau di Malaysia yang perlu waktu tempuh antara 15 menit sampai 20 menit menggunakan speedboat.

Jalur perdagangan antara Sebatik Indonesia dengan Tawau adalah jalur perdagangan tradisional dalam arti sebuah jalur perdagangan yang melampaui batas logika perbatasan negara modern dengan segala perangkatnya seperti pos pemeriksaan imigrasi, pemeriksaan beacukai/*custom*, pajak ekspor-impor, dan penggunaan paspor secara ketat. Akan tetapi kadang-kadang jalur perdagangan lintas perbatasan ini terlihat sakral dan menegangkan, yaitu adanya inspeksi oleh polisi Malaysia atau polisi Indonesia yang diikuti dengan penangkapan pelaku perdagangan atau penangkapan masyarakat pelintas perbatasan. Apalagi jika muncul ketegangan politik antara Jakarta dengan Kualalumpur tentu dampak ketegangan terasa sampai di jalur perdagangan Sebatik-Tawau, walau hanya sementara. Ketegangan yang pernah terjadi misalnya merebaknya sengketa Blok Ambalat di tengah laut, lepasnya Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan dari Indonesia, atau jaman konfrontasi Indonesia versus Malaysia pada awal tahun 1960-an.

Dalam suasana politik Indonesia-Malaysia yang normal maka perbatasan ti-

tidak terlihat sakral, perbatasan adalah area profan yang boleh dilintasi oleh siapa saja—bahkan oleh pelaku kejahatan seperti *trafficking* dan penyelundup narkoba/*dadah/drug*. Oleh masyarakat setempat perbatasan dilihat bukan sebagai pembatas melainkan media penghubung. Peraturan hukum dan perundang-undangan yang diberlakukan baik di Indonesia maupun di Malaysia adalah sebuah cara untuk mewujudkan kondisi ideal. Namun dalam penerapannya di lapangan belum tentu aturan hukum itu sukses, sebab realitas di lapangan adalah kondisi itu sehari-sehari yang terjadi di dalam masyarakat dalam hal ini masyarakat di area perbatasan. Walaupun di seberang perbatasan adalah wilayah Malaysia namun banyak penduduknya adalah keturunan masyarakat Indonesia yang tidak jarang terikat dengan kerabat dan tempat asal mereka di Indonesia. Dalam konteks negara kesejahteraan maka aparatus negara jangan terlalu kaku dengan hukum, jangan main tangkap, jangan main larang, sebab hal itu bisa merusak ekonomi rakyat dan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan.

Aktivitas masyarakat membuat pisang olahan dapat dipakai sebagai *entry point* untuk memahami dan menjelaskan dinamika pembangunan sektor ekonomi di daerah perbatasan negara. Fenomena pengolahan dan pemasaran pisang hingga ke luar negeri juga dapat memberikan gambaran makna perbatasan dalam perspektif warga yang kadang-kadang berbeda dengan perspektif hukum negara.

Conclusion

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang seakan memiliki keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan warganya, ternyata memiliki potensi sumber daya alam yang jika diolah ternyata mampu menjadi sumber penghidupan warga. Tulisan ini menunjukkan bahwa di Pulau Sebatik khususnya di Desa Sungai Limau

terjadi pergeseran pemaknaan terhadap lingkungan, bahwa selain perkebunan sawit dan perkebunan kakao di desa itu banyak tumbuh pohon pisang. Buah pisang awalnya dianggap bernilai ekonomi rendah kemudian muncul pikiran kreatif dari tokoh masyarakat dengan membuat pisang olahan. Setelah pisang diolah kemudian berubah menjadi bernilai ekonomi tinggi. Namun setelah menjadi makanan olahan mereka sulit memasarkan karena daerah mereka adalah pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk ekonomi pasar. Mereka melihat peluang pemasaran yaitu Kota Tawau, Sabah, Malaysia di seberang batas negara tetapi mereka kesulitan menyeberangi perbatasan. Di tengah kesulitan itu ternyata mereka mampu menyeberangi perbatasan dan memasarkan produk makanan olahan mereka. Bagi warga setempat, kini perbatasan negara tidak lagi dianggap sebagai area yang sakral dan tabu dilintasi. Mereka tetap merasa WNI namun tidak pantang mencari penghidupan di Malaysia.

REFERENCES

- Brata, N.T. 2012. "Korelasi Budaya Perkebunan dan Fenomena 'Buruh Borong' Perkebunan Sawit Di Kalimantan Barat". Sumber: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.18, no.3 (September). pp. 280-293. Dipublikasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. URL: <http://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/>
- Brata, N.T. 2012. "Kualitas Layanan Pendidikan di Perbatasan Indonesia-Malaysia Sejak Berdirinya Provinsi Kalimantan Utara", paper dipresentasikan dalam forum *The 2nd International Conference on Social Sciences and Humanities*, diselenggarakan oleh Deputi Ilmu Sosial Dan Kemanusiaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta: 23-25 Oktober 2018.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*, diterjemahkan dari *Social Capital*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pratiwi, H. A., (ed.). 2019. *Sebatik Kau Bercerita, Sebuah Kisah Pengabdian, di Teras Utara Negeri*. Yogyakarta: Buku Litera.